

**PERANAN PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI
BELAJAR SISWA DI SDN 598 KADONG-KADONG
KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

Y U S R A
NIM 09.16.2.0063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

**PERANAN PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI
BELAJAR SISWA DI SDN 598 KADONG-KADONG
KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

Y U S R A
NIM 09.16.2.0063

Dibawa Bimbingan :

- 1. Drs. Abd. Muin Razmal, M..Pd.**
- 2. Abdain, S.Ag., M.H.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **YUSRA**
NIM : 09.16.2.0063
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 24 November 2011

Penyusun,

YUSRA
NIM 09.16.2.0063

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 24 November 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **YUSRA**
NIM : 09.16.2.0063
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : ***Peranan Pengawasan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN 598 Kadong-Kadong Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd.
NIP 19481231 198103 1 005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

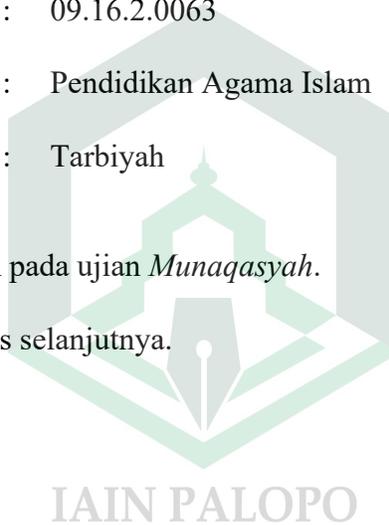
Skripsi berjudul : *Peranan Pengawasan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN 598 Kadong-Kadong Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : YUSRA
NIM : 09.16.2.0063
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 24 November 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd.
NIP 19481231 198103 1 005

Abdain, S.Ag., M.H.I.
NIP 19710512 199903 1 002

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku mantan Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Abdain, S.Ag., M.H.I., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. ST. Ratnah, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN No. 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin

Palopo, 24 November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul	6
D. Tujuan dan Kegunaan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Makna Orang Tua Bagi Anak	12
B. Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak.....	23
C. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak.....	31
D. Prestasi Belajar Siswa	35
E. Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Desain Penelitian.....	41
B. Variabel Penelitian	42
C. Definisi Operasional Variabel.....	42
D. Populasi dan Sampel	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	48
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	48
B. Bentuk Bimbingan Orang Tua di Rumah Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar anak di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu	53
C. Prestasi Belajar Anak di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu	61
D. Faktor-faktor yang Menghambat Orang Tua dalam Memberikan Bimbingan Belajar Kepada Anak.....	65
 BAB V PENUTUP.....	 71
A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran.....	71
 DAFTAR PUSTAKA.....	 73
 LAMPIRAN -LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kondisi Keseluruhan Siswa SDN 589 Kadong-Kadong Tahun Ajaran 2011/2012.....	50
Tabel 4.2	Keadaan Guru SDN 589 Kadong-Kadong Tahun Ajaran 2011/2012.....	51
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SDN 589 Kadong-Kadong Tahun Ajaran 2011/2012.....	52
Tabel 4.4	Tanggapan Siswa Terhadap Pengawasan Orang Tua dalam Belajar ..	54
Tabel 4.5	Peran Aktif Pengawasan yang Diterapkan para Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	54
Tabel 4.6	Tanggapan Siswa Terhadap Pengawasan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar	57
Tabel 4.7	Tanggapan Siswa terhadap Peran Aktif Partisipasi yang Diterapkan Para Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar.....	58
Tabel 4.8	Orang tua Mempunyai Pengaruh yang Positif bagi Proses Pendidikan di Sekolah	59
Tabel 4.9	Apakah Orang Tua Mampu Memberikan Dukungan Terhadap Proses Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar.....	60
Tabel 4.10	Peran Aktif Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi belajar Anak ..	62
Tabel 4.11	Apakah Orang Tua, Siswa ketika Pulang Sekolah Kembali Memeriksa Tugas dari Sekolah	64
Tabel 4.12	Apakah Orang Tua Memperhatikan Tugas dari Sekolah.....	64

ABSTRAK

Yusra, 2011. “Peranan Pengawasan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN 598 Kadong-Kadong Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu”. Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing I Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd., dan Pembimbing II Abdain, S.Ag., M.H.I.

Kata Kunci: Pengawasan Orang Tua, Peningkatan Prestasi Belajar

Skripsi ini membahas tentang peranan pengawasan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SDN 598 Kadong-Kadong Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengawasan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu dengan beberapa cara antara lain; (1) observasi secara langsung terhadap objek penelitian untuk mengetahui secara langsung peristiwa yang terjadi di lapangan, (2) wawancara diperuntukkan bagi keseluruhan responden untuk mengetahui latar belakang dan tujuan serta manfaat terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, (3) dokumentasi dibutuhkan mengumpulkan bukti-bukti otentik guna memperlihatkan secara nyata dan seobjektif mungkin dampak daripada sertifikasi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pengawasan orang tua kepada anaknya maka dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada siswa SDN No. 598 Kadong-Kadong, yang di mana orang tua harus memiliki keahlian yang signifikan dalam memberikan pengawasan kepada anaknya karena belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Dalam proses ini dapat juga terjadi perubahan pada diri individu berupa tingkah laku dan dapat pula terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Untuk menggapai tercapainya visi ini, ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan.

Salah satu prinsip yang ditetapkan adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Implikasi dari prinsip pendidikan sebagai proses pembudayaan terjadi pergeseran paradigma dari pengajaran menjadi pembelajaran, yaitu interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, Negara Republik Indonesia memacu diri untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke empat yaitu : “...dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...”¹ di samping itu kedudukannya di tengah-tengah dunia internasional sebagai bagian dari umat manusia

¹ M. Aziz Toyibin, et.al, *Pendidikan Pancasila*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 62.

yang tentunya diapit oleh bangsa-bangsa maju di dunia termasuk dalam hal pendidikan. Undang-Undang sistem pendidikan negara republik Indonesia secara substantif telah sangat terinci sebagai landasan operasional untuk memajukan pendidikan bangsa ini. Karena sampai kapanpun pendidikan masih dan tetap akan merupakan alai yang cukup efektif untuk melakukan perubahan terhadap nasib, baik individu, masyarakat bahkan bangsa dan Negara. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau dalam situasi apapun pendidikan masih ditempatkan sebagai pemicu perubahan. Apalagi kalau dikaitkan dengan tantangan nyata, seperti era globalisasi, sebagai akibat dari kemajuan iptek, maka perlu ada akselerasi dalam dunia pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa esensi pendidikan adalah usaha sadar suatu bangsa untuk membentuk generasi muda agar menjadi manusia penerus seperti yang diidam-idamkan. Oleh karena itu pendidikan di era globalisasi seperti sekarang ini diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang berkualitas dan mampu memenangkan persaingan antar bangsa atau setidaknya bisa survive dalam era global saat ini. Kesadaran untuk mengadakan perbaikan mutu pendidikan, memang sangat mendesak apalagi dengan laporan unisco dalam indek pembangunan manusia(*human development Index*), posisi Indonesia menempati urutan yang ke 112 sementara Vietnam berada pada urutan 109.² Tentu saja ini ironi sebab, bangsa yang relatif muda dan kecil seperti Vietnam posisinya masih di atas dari bangsa Indonesia.

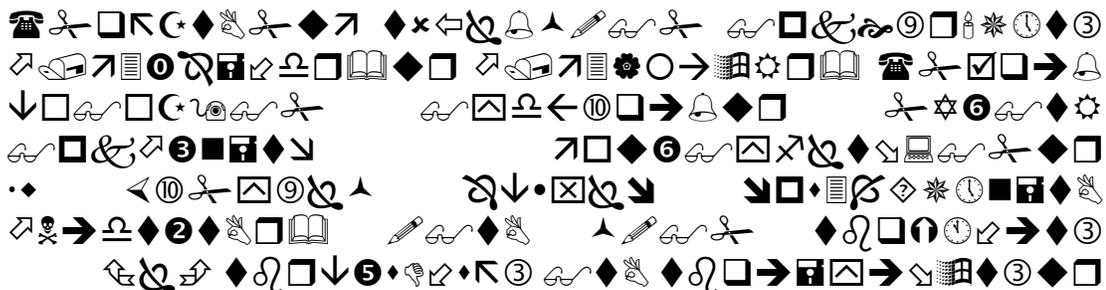
² Department Agama RI, *PERTA*, (Volume VII/No. 01/2004), h. 71.

Ini menunjukkan bahwa perlu diadakan rekonstruksi dalam sistem pendidikan di negeri ini untuk keluar dari keterpurukan tersebut.

Salah satu unsur yang amat penting dalam upaya meningkatkan prestasi anak dalam belajar adalah tidak terlepas dari peran orang tua. Orang tua yang memahami posisinya sebagai pembimbing dan pendidik anak-anak mereka akan senantiasa mengarahkan anaknya pada penanaman nilai-nilai budi pekerti di samping menuntun agar anaknya giat dan bersemangat dalam belajar. Hanya saja tidak semua orang tua akan mengerti tanggung jawab pendidikan anaknya, sebahagian diantara masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa persoalan pendidikan anak adalah tanggung jawab guru di sekolah. Persepsi ini jelas keliru, apa lagi kalau dikaitkan dengan pendapat Syeik Athiyyah Shar mengatakan bahwa :

Kewajiban orang tua Muslim yang bersama anaknya pada masa itu agar ia menjaga ajaran agamanya, bukan justru membiarkan hidup dan mengisi kehidupan sendiri bahkan mengikuti kebiasaan yang berlangsung di negara tersebut.³

Agama Islam memberikan tuntunan kepada manusia agar selalu menjaga dan memperhatikan anak-anaknya dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Tahrim (66):6



³ Syeikh Attiyah Shar, *Fatwa Kontenporer Dunia Remaja*, (Bandung: Amzah, 2003), h.50

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa setiap manusia diberi kewajiban untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga mereka, agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif, yang diakibatkan oleh pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Persoalan-persoalan yang terkait dengan kehidupan anak di seluruh pelosok negeri, begitupun yang ada di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu yang merupakan bagian kecil dari sejumlah anak-anak bangsa di seluruh penjuru nusantara memiliki kultur dan cara hidup berbeda-beda, termasuk dalam hal prestasi belajarnya baik yang dipengaruhi oleh lembaga pendidikan dimana ia menuntut ilmu pengetahuan maupun efektifitas bimbingan orang tua mereka di rumah tangga.

Efektifitas belajar seorang anak terutama dalam hal pendidikannya terkadang sangat tergantung dari dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar anak itu sendiri. Begitu banyak anak-anak yang gagal dalam pendidikannya terkadang disebabkan oleh lemahnya bimbingan orang tua yang diberikan kepadanya, baik dalam hal materi maupun moril. Oleh sebab itu efektifitas bimbingan orang tua di rumah tangga

⁴ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 951.

sebagai bentuk pendidikan informal sangat menunjang pencapaian prestasi belajar anak di sekolah.

Sekolah Dasar Negeri Nomor 598 Kadong-kadong sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam wilayah kab. Luwu, terletak di sebelah Barat Kecamatan Belopa. sebagai lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar di bawah naungan departemen pendidikan nasional melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, di mana anak-anak didiknya berasal dari masyarakat multi etnis dan strata sosial yang berbeda.

Hal inilah yang menginspirasi peneliti, untuk mencoba melihat seberapa besar dampak bimbingan orang tua dalam mengantarkan anak-anak mereka untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan di sekolah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk bimbingan orang tua di rumah terhadap peningkatan prestasi belajar anak-anak mereka di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu?
2. Bagaimanakah profil prestasi belajar anak di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu?
3. Faktor-faktor apa yang menghambat orang tua dalam memberikan bimbingan belajar kepada anak?

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari munculnya interpretasi yang bermakna ganda dalam judul ini, maka peneliti merasa perlu memberikan pengertian terhadap beberapa kata yang dianggap penting antara lain:

1. Peranan, asal kata peran artinya sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hat atau peristiwa maupun negatif dan positif.⁵

2. Pengaruh, artinya daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan.⁶

3. Prestasi diartikan sebagai “hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah.”⁷

4. Siswa artinya “murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah)”⁸ dalam penelitian ini yang dimaksud adalah anak-anak yang berusia 6 tahun ke atas dan sedang menuntut ilmu pengetahuan pada tingkat sekolah dasar di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet, XII, Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 234.

⁶ *Ibid.*, h. 747.

⁷ *Ibid.*, h. 895.

⁸ *Ibid.*, h. 951.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Di dalam usulan atau rancangan penelitian apapun format penelitian yang digunakan apakah deskriptif atau eksplanasi, studi kasus, survey ataukah eksperimen perlu merumuskan tujuan penelitian yang hendak dicapai.⁹ Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk bimbingan orang tua terhadap anak-anak mereka di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu.
- b. Untuk mengetahui profil prestasi belajar anak di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu Kab. Luwu.
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat orang tua selaku pelaksana pendidikan informal yang berlangsung dalam rumah tangga untuk membimbing putra-putri mereka di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Kalau tujuan penelitian dapat tercapai, dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat maka dapat dirumuskan suatu kegunaan dalam penelitian tersebut.¹⁰

a. Kegunaan ilmiah.

Sebagai salah satu bentuk penerapan ilmu kependidikan yang didapatkan selama kuliah sehingga menjadi tugas dan tanggungjawab peneliti sebagai insan

⁹ Sanafiah Faisal, *Format-Format Pendidikan Sosial*, (Ed. 8; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 100-101.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta), h. 305.

akademis untuk menunjukkan kapasitas keilmuan dibidang pendidikan, dan juga sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Kegunaan praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini dapat mencakup dua hal yakni;

1. Tugas dan tanggungjawab peneliti sebagai insan akademis perlu menunjukkan sebuah karya tulis dari hasil analisis metodologis keilmuan.

2. Untuk menjadi evaluasi bagi lembaga pendidikan maupun para orang tua anak untuk memperbaiki kualitas penerapan pendidikan dan bimbingan terhadap prestasi belajar anak sehingga dapat mewujudkan anak bangsa yang memiliki kemandirian di kemudian hari.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Makna Orang Tua Bagi Anak

Pengertian orang tua dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Orang tua di sini sama dengan keluarga dalam dimensi hubungan darah yang merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga atau orang tua diartikan sebagai “ayah dan ibu kandung”¹ dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Dalam pengertian psikologis, orang tua atau keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.² Sedangkan dalam pengertian pedagogic, orang tua atau keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan,

¹ Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 802.

² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 17.

yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.³

Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatuarah dan kesatutujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin prestasi dirinya. Karena itu ayah atau sebagai suami wajib menjaga keluarganya dari azab neraka, sebab ia dibebani tanggung jawab untuk menyelamatkan diri dan keluarganya.⁴

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri melalui pendidikan. Orang tua yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar pendidikan anak. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan. Keluarga dikatakan “utuh” apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas

³ *Ibid.*, h. 12

⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Mutakhir*, (Cet. III; Jakarta: Yayasan al-Hamidi, t.th.), h. 703.

hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan system nilai yang direalisasikan. Orang tua senantiasa dihormati, mewarnai sikap dan pola prilaku anak-anaknya. Dengan kata lain, setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak dalam pengertian bahwa tindakan pendidikan harus mengandung aspek-aspek religi yang berisikan nilai-nilai dalam kehidupan.⁵ Dengan demikian, setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidik, tetapi harus dipandang sebagai “pertemuan” antara pendidik dan anak didik, dalam situasi pendidikan. Disamping itu orang tua perlu mendasarkan diri pada sikap saling mempercayai dalam membentuk anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya. Atas dasar sikap saling mempercayai ini, mereka akan merasa memiliki kebebasan berkegiatan guna mengembangkan diri masing-masing.

Dalam mengupayakan kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin, keutuhan sebuah keluarga (terutama ayah-ibu) sangat diperlukan. Dengan demikian, apa yang diupayakan orang tua untuk memotivasi anak menginternalisasi nilai-nilai moral, dirasakan sebagai bantuan untuk dikenali dan dipahami, diindahkan, dan dipribadikan dalam diri anak. Anak yang merasakan adanya keutuhan dalam keluarga dapat melahirkan pemahaman terhadap dunia atas “keorang tuaan,” orang tua dalam berperilaku yang taat moral dan utuh. Artinya, upaya orang tua untuk

⁵ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 9-10

menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam dirinya tidak saja sekedar informasi, tetapi dapat ditangkap kebenarannya.

B. Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak

Pada areal proses belajar perlu ada upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya. Upaya tersebut dinamakan kontrol eksternal. Kontrol yang berorientasi demokrasi dan keterbukaan ini memudahkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai. Kontrol eksternal ini dapat menciptakan dunia kebersamaan yang menjadi syarat esensial terjadinya penghayatan bersama antara orang tua dan anak.⁶

Kontrol internal merupakan kontrol diri yang digunakan anak dalam mengarahkan prilakunya. Kontrol diri memiliki substansi asesmen diri, berkenaan diri, determinasi diri terhadap penguatan dan administrasi terhadap penguatan.⁷ *Assessment* diri dapat dimiliki seorang anak jika orang tua mampu membantu anak menyadari perilaku-prilakunya. Artinya dalam hal ini orang tua dituntut untuk membantu anak agar dapat membaca perilaku dan keinginan orang tuanya.

⁶ Tom Savage, *Discipline, for Self-Control*, (New Jersey: Prentice-hall Inc, 1991), h. 32.

⁷ *Ibid.*, h. 22.

Selain bentuknya yang berbeda pada tingkahlakunya terdapat perbedaan dengan makhluk lain, seperti dilihat pada hewan dan binatang juga melakukan gerakan-gerakan berupa tingkahlaku yang tidak sama dengan manusia, hal ini disebabkan karena manusia diberi akal untuk memikirkan apa yang akan diperbuatnya, inilah esensi yang tertinggi dari proses penciptaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya.

Dasar pemikiran menempatkan pancasila sebagai rujukan utama karena dalam perspektif “filsafat Pancasila”, nilai-nilai agama dijadikan sebagai sumber yang menjiwai nilai-nilai lainnya yang terkandung dalam sila-sila yang lain. Dengan kata lain nilai-nilai agama menjadi prinsip dari segala prinsip dan atas dasar azas dari segala azas yang terdapat pada sila-sila lainnya.¹⁰

Sentralisasi nilai-nilai agama dalam perspektif filsafat Pancasila ini secara esensial bermakna bahwa nilai-nilai agama mutlak dijadikan sebagai sumber dan sandaran dalam mengartikulasikan nilai-nilai moral kepada anak.

Sutan Takdir Ali Sjahbana mengatakan bahwa, manusia yang mampu merealisasikan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai agama, berarti dia telah memiliki harkat dan martabat yang sangat tinggi.¹¹ Pribadi religius akan senantiasa menampilkan diri menjalani hidup dan tugasnya, dengan disertai kesadaran diri bahwa setiap saat kehidupannya dipenuhi oleh tata makna yang utuh dan tak lepas dari sentuhan pancaran sinar Ilahi.

¹⁰ Sohib, *op.cit.*, h. 23.

¹¹ Alisjahbana, *Values as Integrating Forces In Pesonality, Society and Culture*, (Kualalumpur: University off Malaya Press, 1974), h. 34.

Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama merupakan sumber nilai pertama dan utama bagi para penganutnya untuk dijabarkan dan direalisasikan dalam kehidupan kesehariannya.

Sayekti dalam di sertasinya menyatakan bahwa nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga. Keluarga yang berakar pada ketaatan beragama, perilaku-perilaku anggotanya akan senantiasa di kendalikan oleh keyakinan terhadap agamanya.¹²

Dalam konteks ini, upaya orang tua untuk menumbuhkan kontrol diri anak yang di dasari nilai-nilai moral agama seyogianya terartikulasikan di dalam nilai-nilai moral lainnya (nilai sosial, ekonomi, ilmiah/belajar, demokrasi, kebersihan dan keteraturan). Dengan kata lain, semua nilai moral tersebut sedapat mungkin merupakan cerminan dari nilai-nilai agama karena memberikan arah yang jelas kepada anak dan mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis.

Determinasi diri terhadap penguatan dapat di miliki anak jika orang tua mampu memberikan penguatan-penguatan yang dapat diterima dan sesuai dengan perilaku-perilakunya. Artinya, orang tua di tuntut mampu membaca dunia anak dalam memberikan ganjaran atau hukuman bagi setiap perilaku yang berdisiplin diri atau perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Dengan demikian, setiap upaya orang tua dapat diapresiasi dan di sadari anak sebagai pertolongan, bimbingan, dan bantuan.

¹² Sayekti, *Makna Interaksi antar Anggota Keluarga di Pandang dari Sudut Konseling keluarga*. Bandung: IKIP, 1991), h .147.

Administrasi diri terhadap penguatan yang bermakna dapat dimiliki anak, jika dalam memberikan ganjaran orang tua mematuhi tatanan-tatanan nilai moral yang jelas sumbernya. Artinya, orang tua di tuntut untuk senantiasa memberikan ganjaran manakala mereka mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan sumber nilai yang memiliki kebenaran absolut.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa manakala setiap orang tua dalam membimbing untuk memiliki kontrol diri telah melakukan hal-hal di atas, berarti mereka benar-benar telah mampu: (1) membantu anak untuk memiliki manajemen diri, (2) melakukan intervensi kognitif pada diri anak (3) memberikan atribusi positif kepada anak, dan (4) memberikan hukuman yang tepat.¹³

Sungguhpun demikian, setiap upaya yang dilakukan dalam membimbing anak mutlak didahului oleh tampilnya:

Pertama, perilaku yang patut dicontoh, artinya setiap perilakunya tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus di dasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan indentifikasi bagi anak-anaknya. Oleh karna itu, pengaktualisasiannya harus senantiasa dirujuk pada ketaatan nilai-nilai moral. Terutama pada saat-saat terjadi pertemuan dengan anak-anak.

Kedua, kesadaran diri ini juga harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, orang tua senantiasa membantu memberikan bimbingan kepada mereka

¹³ Hadisubrata, *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*, (Jakarta: Gunung Agung, 1991), h. 117.

agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal tentang perilaku yang taat normal. Karna dengan komunikasi yang dialogis ini akan menjembatani kesenjangan keinginan dan tujuan di antara dirinya dan anak-anaknya, yang seringkali menjadi pemicu anak berperilaku agresif atau tidak disiplin diri.

Ketiga, komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membimbing mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral. Ini berarti mereka telah mampu melakukan intervensi damai terhadap kesalahan dan atau penyimpangan perilaku yang tidak taat nilai moral, serta telah melakukan upaya bagai mana meningkatkannya dengan perkataan lain, orang tua telah mampu melakukan kontrol terhadap perilaku-perilaku anak-anaknya agar mereka tetap memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang berdisiplin diri.

Melalui kontrol tersebut, berarti orang tua telah melakukan pengawasan dan bimbingan kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. kontrol tersebut juga mengandung kontrol orang tua terhadap pergaulan anak dengan teman sebayanya agar tidak melakukan dialog dengan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai moral agama. Dalam mengontrol perilaku anak, orang tua dapat memberikan hukuman, jika hal tersebut di rasakan sangat perlu untuk menyadarkan anak terhadap perilaku-perilakunya yang menyimpang sehingga dapat diluruskan kembali.¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, h. 118.

Analisis di atas didasarkan atas pernyataan Meitasari yang menyatakan bahwa orang tua dalam membantu anak untuk memiliki control diri berarti melakukan tindakan:(1) tidak sekedar memberikan contoh, tetapi perilakunya yang taat moral patut di contoh oleh anak:(2) anak-anak perlu di dorong untuk berdialog dengan perilaku-perilaku yang taat moral dalam kehidupannya setiap hari: (3) membantu anak-anak memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan nilai moral; dan (4) membantu anak agar mampu untuk mengobservasi dirinya sendiri.¹⁵

Keempat, upaya selanjutnya untuk menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral dapat diaktualisasikan dalam menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik. Hal ini dapat mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak berdialog terhadap nilai-nilai moral yang di kemasnya. Misalnya, adanya hiasan dinding, musola, lemari atau rak-rak buku yang berisi kitab agama yang mencerminkan nafas agama; ruangan yang bersih, teratur, dan barang-barang yang tertata rapi mencerminkan nafas keteraturan dan kebersihan; pengaturan tempat belajar dan suasana yang sunyi mencerminkan nafas kenyamanan dan ketenangan anak dalam melakukan belajar; pemilihan tempat tinggal dapat berisonasi untuk mengaktifkan, mengumpulkan, dan menggulatkan anak-anak dengan nilai-nilai moral. Penataan lingkungan fisik tersebut dapat mempengaruhi anak dalam mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Anak-anak akan memiliki nilai-nilai moral yang kian subur jika penataan ini melibatkan mereka dan berangkat dari dunianya sehingga merupakan lahan dialog baginya.

¹⁵ Meitasari, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Efektif dan Berhasil di Era Modern*, (Jakarta: Aksara, 1990), h. 24.

Kelima, penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya. Hal tersebut akan terjadi jika orang tua dapat mengupayakan anak-anak untuk semakin dekat, akrab dan intim dengan nilai-nilai moral. Upayanya dapat diaktualisasikan dengan menata lingkungan sosial karena dalam penatnannya dapat di kemas nilai-nilai moral dalam pola hubungan antar keluarga, cara berkomunikasi, kekompakan dan adanya indikasi-indikasi pendidikan penataan ini merupakan realisasi orang tua dalam mempertanggung jawabkan perannya, yaitu memberikan bantuan untuk menumbuhkan kontrol diri anaknya.¹⁶ Sehubungan dengan itu, dalam menata lingkungan sosial, orang tua di tuntut untuk menciptakan adanya pola komunikasi (inti penataan lingkungan sosial) antar anggota keluarga yang bermuatan nilai-nilai moral. Pola komunikasi ini dapat dilakukan melalui gerak, sentuhan, belaiiaan senyuman, mimik atau ungkapan mata. Pola komunikasi tersebut dapat membuat anggota keluarga akrab, intim, saling memiliki, dan merasa aman dalam keluarga. Keakraban, keintiman, saling memiliki, dan merasa aman dalam keluarga dapat menumbuhkan emosi anak dengan baik

Keenam, penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dengan orang tua. Situasi kebersamaan merupakan syarat utama bagi terciptanya penghayatan dan pertemuan makna ini merupakan

¹⁶ Wartika Trina, *Usaha Orang Tua dalam Rangka Mendidik*, (Bandung, BPTK IKIP Bandung, 1978), h. 45.

kulminasi dari penataan lingkungan sosial yang berindikasikan penataan lingkungan pendidikan.

Ketujuh, penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang mengelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah menata suasana psikologis dalam keluarga. Penataan suasana psikologis dalam keluarga menyentuh dimensi emosional dan suasana kejiwaan yang menyetai dan dirasakan dalam kehidupan keluarga.

Kedelapan, penataan suasana psikologi semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga. Inilah yang dinamakan dengan penataan sosial budaya dalam keluarga.¹⁷

Kedelapan upaya di atas, sangat diperlukan sebagai panduan dalam membuat perubahan dan pertumbuhan anak, memelihara harga diri anak, dan dalam menjaga hubungan erat antara orang tua dan anak. Dari kedelapan panduan ini lahir strategi yang mengharuskan orang tua memiliki kemampuan mengatur (manajemen) anak, mengendalikan anak, serta merangsang anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan acuan moral yang secara esensial bermakna sama dengan tindakan pendidikan.

Bagi Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa, tindakan pendidikan harus dilakukan dengan penuh keinsafan, serta ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia. Setiap tindakan pendidikan senantiasa di dasarkan pada prinsip

¹⁷ Meitasari, *op.cit.*, h. 25.

momong, among, dan ngemong. Pendidik diperbolehkan mencampuri kehidupan anak, manakala dia berada di jalan yang salah, agar dapat tumbuh menurut kodratnya. Bila anak melakukan tindakan salah maka hukuman yang di berikan bertujuan untuk menyadarkan kembali agar ia bertindak sesuai dengan acuan nilai moral.¹⁸

Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa pendidik hanya di beri wewenang untuk menuntut tumbuh atau hidupnya kekuatan-kekuatan anak agar dapat memperbaiki laku (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya. Dasar-dasar tindakan pendidikan ini dikenal sebagai sistem among (*among system*) yang berarti pendidik hanya menyokong kodrat alam anak-anak yang dididik agar dapat mengembangkan hidup lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri.

Dalam mengembangkan pendidikan atas dasar prinsip sistem among, Ki Hajar Dewantara menyusun alat-alat pendidikan, berupa (1) pemberian contoh (teladan), (2) pembiasaan, (3) pengajaran, (4) perintah, paksaan, dan hukuman, (5) prilaku (*zelf-beheersching, zelf-discipline*), dan (6) pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beleaving*).¹⁹

Penggunaan alat-alat pendidikan ini bergantung pada fase perkembangan anak. Pada masa kanak-kanak (1-7 tahun) di sarankan menggunakan pemberian contoh (teladan) dan pembiasaan. Pada masa pertumbuhan jiwa pikiran (7-14 tahun) di sarankan menggunakan pengajaran dan perintah, dan paksaan. Pada masa pembentukan budi pakerti (14-21 tahun) disarankan menggunakan laku dan

¹⁸ Ki Hajar Dewantara, *Buku I Pendidikan*, (Jogjakarta: Majelis Luhur Taman Siswa 1962), h. 111.

¹⁹ *Ibid.*, h. 107

pengalaman lahir serta batin (nglakoni, rasa, *behafing*). Dalam konteks pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, pendidikan dalam keluarga berkonsekuensi sebagai pendidikan budi pekerti dan laku.²⁰

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekeadaan dan pemberi contoh. Tetapi juga perlu di sadari bahwa pendidik tidak mempunyai kemampuan mengubah pribadi anak. Dia hanya sekedar berupaya secara optimal, kemudian berdoa kepada Yang Maha kuasa, memohon supaya upayanya diridai. Oleh sebab itu, keteladanan berupa disiplin positif dari orang tua merupakan disiplin positif yang sangat besar peranannya dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Menurut Wartika, orang tua dari kelompok menengah lebih mampu memberikan keteladanan dalam mengupayakan kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri anak, serta dalam mengembangkan kehidupan sosial yang sehat. Landasan yang kokoh dalam mengupayakan kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri anak adalah mengembangkan hubungan baik antara orang tua dengan anak-anak.²¹

Dalam kaitan ini, nampak bahwa komunikasi efektif dapat dicapai melalui enam langkah, yaitu pernyataan, mendengarkan secara reflektif, menerima perasaan, menggunakan fantasi, humor, dan dialog model.

²⁰ *Ibid.*, h. 115.

²¹ Wartika, *op.cit.*, h. 47

Kemampuan orang tua mendengarkan anak secara reflektif akan membantu dirinya dalam membaca, memahami, dan menyadari apa yang telah diperbuat sehingga mereka sadar untuk mengubah perbuatan salahnya dan atau sadar untuk mengoptimalkan perilaku benarnya.

Kemampuan orang tua menerima perasaan anak, berarti ia telah mampu memahami dunia anak. Suatu hal yang menjadi prasyarat bagi terjadinya pertemuan makna dengan anak dan bagi upaya penyadaran mereka untuk memiliki nilai moral sebagai landasan perilaku berdisiplin diri. Kemampuan orang tua menggunakan fantasi dapat mengarahkan dan menuntun anak melalui fantasi-fantasi yang sesuai dengan dunianya. Kemampuan orang tua melakukan komunikasi yang disertai humor, terutama manakala anak sedang dilanda kegelisaan, akan mampu mengembalikan anak pada kondisi normal dan siap menerima pesan-pesan nilai moral dari orang tua.

C. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak

Anak atau keturunan dalam konsep Islam dianggap sebagai permata dan hiasan hidup seseorang di dunia. Pemberian predikat sebagai permata, perhiasan hidup dan juga sebagai pelipur lara dikala duka, akan lebih terasa bila penampilan anak itu beridentitaskan kepribadian muslim.

Mewujudkan anak menjadi insan yang sehat dan berperilaku Islami, dipundak orang tualah terletak tanggung jawab yang utama. Orang tua berkewajiban merawat, memelihara serta mendidiknya sesuai dengan tuntunan Allah dan rasulNya. Apabila kewajiban merawat, memelihara dan mendidiknya itu dilakukan dengan tepat oleh

setiap orang tua, niscaya hal itu merupakan manifestasi dari mensyukuri nikmat Allah.²²

Begitu pentingnya bimbingan pendidikan terhadap anak, Imam al-Gazali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ismail Yusanto sebagai berikut:

Jika cara mendidik anak ini termasuk hal yang penting anak-anak itu merupakan amanah di tangan ibu bapaknya dan hatinya yang suci bersih merupakan permata yang tak ternilai dan sederhana, luput dari segala ukiran dan gambaran. Tetapi ia dapat menerima segala macam ukiran dan condong kepada setiap yang diajarkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan maka ia akan menjadi dewasa dan berbahagia di dunia dan di akhirat, sedang ibu bapaknya dan guru-gurunya turut merasakan pahala dan ganjarannya, dibiasakan berbuat jahat, maka ia akan sengsara dan binasa. Sedang tanggung jawab itu berada dipundak penanggung atau walinya.²³

Penyataan tersebut menjadi motivasi bagi setiap orang tua untuk memberi bimbingan kepada anak-anak mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan. Untuk itu peran orang tua sangatlah menentukan berhasil tidaknya pendidikan sang anak. Dengan demikian perlu diketahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak, melalui tri pusat pendidikan yakni :

1. Pendidikan dalam keluarga

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua, mereka mendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta

²² Basri Iba Asghary, *Solusi al-Qur'an Tentang Problem Sosial, Politik, dan Budaya*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1994), h. 208.

²³ Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2004), h. 102.

berupa naluri orang tua. Sehingga secara moral keduanya merasa bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing kehidupan mereka. Untuk itu pendidikan agama merupakan salah satu alai pembinaan yang sangat ampuh terhadap anak-anak.²⁴

2. Pendidikan kelembagaan atau sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga, karena keterbatasan para orang tua untuk menclilik anak-anak mereka, maka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, sekolah diharapkan dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa kepribadian keterampilan dan ilmu pengetahuan anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa ke agamaan pada diri anak yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga. Maka dalam kontek ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.²⁵

3 Pendidikan masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pakar pendidikan umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan,

²⁴ Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat*, (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 152.

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 207.

dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa kepribadian anak.

Jika rumah tangga merupakan dimulainya pendidikan, dan jika sekolah merupakan lingkungan yang menengahi antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat luas dimana seseorang hidup, bergerak untuk melakukan interaksi dengan orang lain untuk saling mempengaruhi, maka tidak benar anggapan yang mengatakan bahwa segala tanggung jawab itu hanya ada dipundak salah satu dari ketiga lingkungan tersebut, yakni lingkungan rumah, atau lingkungan sekolah, dan atau lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak hanya sekedar bersama-sama memikul tanggung jawab, tetapi masing-masing harus saling mengisi kekurangan satu sama lain.²⁶

Ibnu Maskawaih mengemukakan syarat-syarat dukungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai berikut :

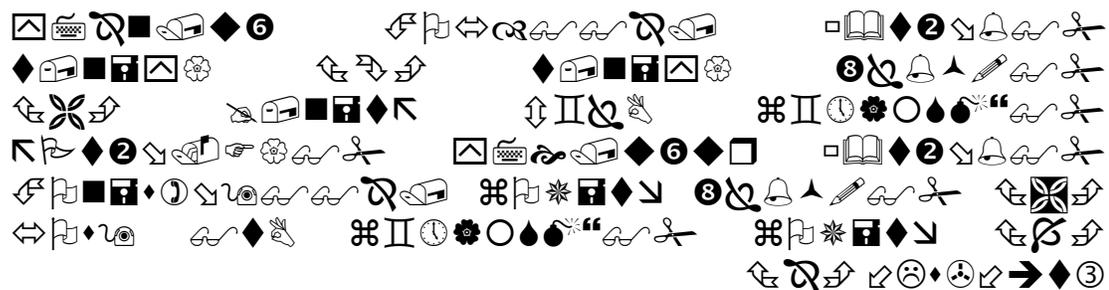
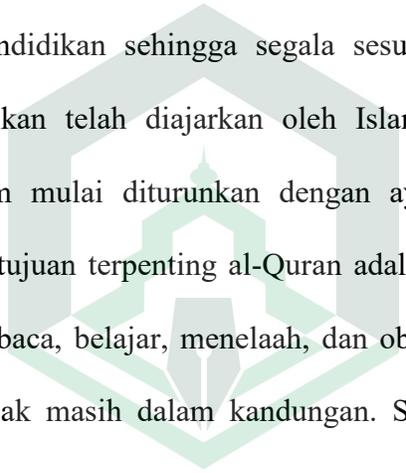
- a. Adanya pembinaan yang bertanggung jawab, dalam hal ini orang tua dan guru di sekolah, harus memahami sifat-sifat anak dan berikut cara-cara mendidik.
- b. Tersedianya alat-alat, artinya bahwa dalam membina anak diperlukan perlengkapan yang memadai dan memungkinkan tugas-tugas pembinaan terlaksana dengan sebaik-baiknya.
- c. Diperlukan adanya keteraturan, artinya membina anak harus secara terus-menerus dan berkesinambungan.

²⁶ *Ibid.*, h. 208.

- d. Diperlukan adanya perlindungan bagi anak, terutama dari rasa takut dalam melaksanakan aktivitasnya.
- e. Adanya kesadaran dan ketekunan orang tua sebagai pendidik dalam mendidik anaknya, karena suatu proses maka membutuhkan waktu yang sangat panjang.²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pola asuh yang diterapkan oleh banyak orang tua selama ini, kebanyakan tidak terpola dengan baik dan tersistimatisasi secara utuh.

Pentingnya pendidikan sehingga segala sesuatu aspek pembentukan diri melalui proses pendidikan telah diajarkan oleh Islam. Dimana al-Quran sendiri sebagai pedoman Islam mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan. Di sini terdapat isyarat bahwa tujuan terpenting al-Quran adalah mendidik manusia dengan metode mengajak membaca, belajar, menelaah, dan observasi secara ilmiah tentang penciptaan manusia sejak masih dalam kandungan. Sebagaimana disinyalir dalam Q.S. Al-Alaq (96): 1-5



Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang

²⁷ Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Cet. V; Bandung: Mizan, 1994), h. 57.

Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁸

Allah swt, telah memberi potensi dalam diri manusia. Potensi tersebut dapat didik sesuai dengan fitrahnya guna untuk meningkatkan kualitas umat untuk mencapai ketenangan intelektual menuju masyarakat yang penuh peradaban.

Oleh karena itu segala aspek yang mempengaruhi kesuksesan belajar anak perlu diperhatikan. Kesuksesan anak di sekolah tidak hanya ditentukan oleh faktor kognisi atau kecerdasan semata. Ada faktor lain yang juga berpengaruh besar, diantaranya :

1. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri anak adalah keyakinan anak bahwa dirinya mampu menguasai tugas-tugas sekolah dan mengatur sendiri belajarnya. Anak yang tinggi keyakinan kemampuan dirinya lebih cenderung berusaha mencapai prestasi dan lebih cenderung sukses daripada anak yang tidak mempunyai keyakinan atas kemampuannya.

2. Praktik pengasuhan oleh orang tua

Para orang tua dari anak yang pencapaiannya tinggi menciptakan lingkungan belajar anak mereka. Mereka menyediakan tempat khusus untuk belajar dan untuk menyimpan buku atau alat sekolah, mereka mengatur waktu makan, tidur, dan mengerjakan PR anak. Mereka memantau, berapa lama anak diizinkan menonton televisi dan apa saja acara yang boleh diikuti. Mereka juga mengawasi kegiatan anak

²⁸ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 1079.

sepulang dari sekolah, mereka memperlihatkan minat terhadap kehidupan anak dengan bercakap-cakap mengenai sekolah dan juga terlibat dengan kegiatan sekolah. anak-anak yang orang tuanya terlibat dengan sekolah terbukti lebih berprestasi di sekolah.

3. Status sosial ekonomi

Status sosial orang tua dapat menjadi faktor ampuh pada pencapaian prestasi pendidikan anak. Sosial ekonomi biasanya bukan merupakan faktor penentu langsung pada pencapaian prestasi, melainkan melalui perannya dalam menciptakan atmosfer keluarga, pilihan bertetangga, dan praktik pengasuhan oleh orang tua. Anak-anak dari keluarga miskin lebih cenderung mengalami atmosfer rumah dan sekolah yang buruk, mengalami kejadian yang menimbulkan stres, serta mengalami keadaan rumah tangga yang keras dan tidak stabil. Mereka cenderung tinggal di lingkungan kumuh dan bersekolah di sekolah yang rendah mutunya. Keadaan tidak selalu suram jika ada intervensi dari luar keluarga.

4. Sistem pendidikan

Sistem pendidikan yang baik meningkatkan perkembangan anak-anak. Misalnya, sistem pendidikan yang menekankan pada tanggungjawab anak, pilihan pendidikan oleh orang tua, dan pengendalian atau keluwesan yang lebih besar oleh pemerintah daerah atau sekolah tertentu.

5. Budaya

Perbedaan budaya berpengaruh pada pencapaian prestasi di sekolah. misalnya, masyarakat yang memiliki budaya menjunjung tinggi ilmu pengetahuan akan cenderung menghasilkan banyak anak yang berprestasi di sekolah.²⁹

Prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Berdasarkan pengertian diatas, maka, dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan siswa yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar adalah dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Menurut Slameto, agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.³⁰ Dalam hubungan dengan mengatur lingkungan keluarga di rumah Slameto memberi petunjuk-petunjuk penting bagi pendidikan dalam lingkungan keluarga :

²⁹ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008) h. 37-40.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Fakfor-fakfor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 79.

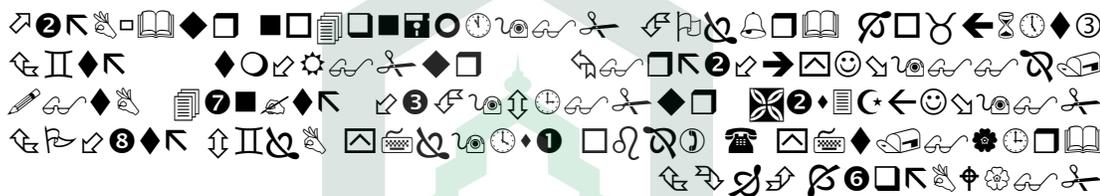
- a. Usahakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga. Hal ini terutama bergantung pada bapak dan orang tua sebagai pengatur keluarga. Di dalam keluarga yang baik selalu akan terdapat kejujuran, kesetiaan, keteguhan hati, kesabaran, kerajinan, kerapian, dan kebersihan antara anggota-anggota keluarganya.
- b. Tiap-tiap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang pada hak dan tugas kewajiban masing-masing. Hal ini terutama menurut kedudukan dan umumnya masing-masing. Jika tiap-tiap anggota keluarga sudah tahu dan menjalankan tugas kewajibannya masing-masing menurut aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga itu, akan terjelmalah ketertiban dan kesenangan serta ketentraman dalam keluarga itu.
- c. Orang tua serta orang dewasa lainnya dalam keluarga itu hendaklah mengetahui tabiat dan watak anak-anak. Hal ini mudah diusahakan karena orang tualah yang setiap hari bergaul dan bermain dengan anak-anaknya. Lagi pula, adanya pengetahuan orang tua tentang watak anak-anaknya dan adanya saling mengetahui tabiat masing-masing akan dapat menghindarkan perselisihan dan mendatangkan kerukunan serta ketentraman dalam keluarga.
- d. Hindarilah segala sesuatu yang dapat merusak. Besarkan hati anak-anak itu dalam segala usahanya yang baik. Biarkan anak-anak bergaul dengan teman-temannya di luar lingkungan keluarga. Pergaulan dengan teman-teman sebaya penting sekali bagi pertumbuhan jiwa anak-anak, terutama pertumbuhan perasaan sosialnya dan pertumbuhan wataknya.³¹

³¹ *Ibid.*, h. 76-78.

Orang tua adalah orang yang berjasa dalam kehidupan kita, karena dia banyak berkorban mulai kita kecil sampai kita menjadi dewasa, yang rela berkorban apa saja demi anaknya, baik itu material maupun moril.

Orang tua pada suatu saat akan merasa anak sebagai penyejuk hati dan penghorang tuar diri orang tua tersebut telah meninggal, karena anak yang saleh terus mendoakan orangtuanya supaya memperoleh ampunan dari Allah swt, orang tua tersebut berhasil dalam memberikan bimbingan kepada anaknya tersebut.

Firman Allah dalam QS. Luqman (31) :17



Terjemahnya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³²

Ayat tersebut memberi gambaran bahwa orang tua sebaiknya mengingatkan siswa kepada jalan yang benar dalam arti selalu mengingat sang pencipta (Allah swt) serta memberi pendidikan yang baik kepada sesama umat manusia serta mengajak temannya untuk tidak melakukan apa-apa yang dilarang oleh agama. Maka bimbingan orang tua yang seperti ini diharapkan untuk masa sekarang dan yang akan datang.

³² Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 655.

Sebagai orang tua selalu mengharapkan anaknya sukses dalam pendidikan yang mampu meningkatkan keimanan, pengetahuan, pengamalan, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berkhlah mulia dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Arahan yang diberikan oleh orang tua sangat perlu sebab keberhasilannya dalam belajar karena tidak adanya bimbingan dari orang tua, penomena yang kita lihat, timbulnya kenakalan remaja dimana-mana disebabkan karena masing-masing orang tua sorang tuak dengan urusannya, di samping itu perkembangan dunia yang tidak diimbangi oleh pengembangan ilmu dan akhlak. Jadi tidak mengherankan kalau seorang siswa mengalami perubahan yang mungkin sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga, itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal - balik antara orang tua dan anak, khususnya orang tua. Faktor lain yang menyebabkan para orang tua bertanggung jawab atas hasil pendidikan anak adalah adanya kemauan anak yang masih lemah, sehingga masih sangat mudah dibelokkan dan dipengaruhi kepada hal-hal yang negatif yang bisa mempengaruhi dan merugikan perkembangannya. Di samping itu, pada diri anak

selalu muncul sifat kebosanan, sehingga diperlukan media (alat) pendidikan. Baik yang bersifat preventif, maupun yang bersifat represif.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk aspek - aspek yang harus mendapat perhatian penuh oleh para orang tua rumah tangga. Memberikan pendidikan agama dan spiritual ini berarti memberikan kekuatan yang bersifat naluri yang ada melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali anak dengan pengetahuan agama dan akhlak yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Yang pertama sekali yang harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah, kemudian kepada Malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, para Nabi dan Rasul-rasul Allah, percaya hari akhir dan kapercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu dibawah pengawasan Allah swt.³³ Dengan adanya pembelajaran ataupun nasehat-nasehat seperti ini, maka anak dapat memahami dari pada arti tujuan hidup sebagai manusia di atas muka bumi, yang percaya tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt.

Untuk mendidik anak di dalam rumah tangga, maka peranan orang tua sangat besar fungsinya sebagai pengasuh sekaligus pendidik dalam lingkungan keluarga. Namun demikian kita tidak boleh menutup mata terhadap adanya pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari berbagai pihak. Dalam hal ini peneliti mencoba menggugah perasaan orang tua, bahwa keberhasilan seorang anak dalam belajar bukan hanya faktor dari guru melainkan orang tua juga mempunyai andil yang besar dalam membentuk dan membina kepribadian siswa tersebut. Karena fenomena yang

³³ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Cet., III; Bandung: al Bayan, 1996), h. 69.

kita lihat anak yang berhasil itu bukan saja anak dibawah rata-rata melainkan juga dialami oleh siswa berkemampuan tinggi artinya tergantung kepada pembinaan orang tua kesadaran pribadi siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Berkenaan dengan disiplin pada anak usia sekolah dasar tentu saja disiplin pemanfaatan waktu luang di rumah sangat penting, terlebih-lebih dengan disiplin waktu belajar di antara sesama anggota keluarga. Semiawan membedakan empat jenis disiplin pada anak usia sekolah dasar yaitu disiplin waktu, disiplin lalu lintas, disiplin belajar sesuai waktu yang ditentukan dan disiplin berkenaan dengan berbagai aspek dan tata krama kehidupan.³⁴

Dengan demikian disiplin belajar tersebut merupakan pemanfaatan segala potensi untuk mendukung keberhasilannya dalam proses sistem belajar.

D. Prestasi Belajar Siswa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “prestasi” dapat diartikan sebagai “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan)” Dalam hubungannya dengan akademis prestasi berarti hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian, belajar penguasaan pengetahuan atau

³⁴ Semiawan R. Cony, *Pendidikan Keluarga dalam Era Globalisasi*, (Jakarta; Prenhallindo, 2002), h. 34.

keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.³⁵

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa prestasi adalah berkaitan dengan dunia belajar di lembaga pendidikan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah sekolah tempat anak belajar untuk meraih sejumlah kemampuan sebagai hasil pendidikan.

Proses pendidikan berlangsung tidak tanpa alasan dan atau tujuan, pendidikan merupakan proses yang berfungsi membimbing pelajar didalam kehidupan. Yakni membimbing perkembangan diri sesuai dengan tugas-tugas perkembangan tersebut, dalam mencukupi kebutuhan hidup baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Bila mana ditinjau secara luas akan jelas nampak bahwa manusia yang hidup dan berkembang adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu adalah hasil belajar. Hanya soalnya tidak semua peristiwa belajar itu berlangsung secara sadar dan terarah. Malahan pada dasarnya lebih banyak hal-hal yang dipelajari manusia dengan tak sadar dan terencana. Menyadari bahwa perubahan yang tak disadari dan tak diarahkan lebih banyak memberikan kemungkinan perubahan tingkah laku yang berada di luar titik tujuan.

Pendidikan menurut hakekatnya memang adalah suatu peristiwa yang mempunyai aspek normatif yang artinya, bahwa di dalam peristiwa pendidikan, pendidik dan anak didik berlangsung pada ukuran, norma atau nilai-nilai yang

³⁵ Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 895.

diyakini sebagai suatu yang baik. Karna dalam pendidikan ini biasanya dilakukan dalam keadaan sadar antara pendidik dan anak didik. Memang ada juga pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya dan itu terjadi di rumah.

Pada prinsipnya setiap siswa punya kelebihan masing-masing dan punya kekurangan, di sini perlu kita melihat bahwa perbedaan kemampuan intelektual, emosi, latar belakang, dan gaya belajar yang berbeda atau IQ (*intelegensi quations*), dan kecerdasan emosional (EQ) perlu dipahami. Eksistensi orang tua adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiyu dan sistematis.³⁶

Kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah yang dimilikinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Bimbingan orang tua yang perlu diperhatikan adalah bagaimana merangsang kecerdasan dan kreativitas siswa sejak dini di samping itu siswa mampu menciptakan hubungan yang baik kepada yang khalik serta mampu bergaul dengan sesamanya dalam arti bisa menempatkan posisi siswa yang baik dalam beradaptasi baik dengan manusia maupun dengan lingkungan.³⁷ Pada dasarnya semua siswa itu tidak ada yang bodoh, namun disini bagaimana orang tua memberi dorongan bimbingan kepada anak untuk mau belajar serta setiap siswa itu memiliki keunikan dan ciri-ciri tersendiri dan perlu dipahami mereka memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan lain-lain. Orang tua yang berhasil adalah orang tua yang harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa.

³⁶ Agus Hariyanto, *Membuat Anak Cepat Pintar*, (Cet. I; Jakarta: Diva Press, 2009), h. 212.

³⁷ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I; Jakarta: Media Press, 2002), h. 33.

- a. Faktor intern yakni siswa bisa memahami gangguan yang bersifat (kognitif, afektif, dan psikomotorik)
- b. Faktor ekstern yakni : semua situasi dan kondisi lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah serta kondisi prasarana dalam belajar sebagai alat bantu dalam pembelajaran.

Namun fenomena yang menonjol adalah (EQ) kecerdasan emosional seorang anak tidak dilibatkan, maka intelek seseorang anak itu tidak dapat bekerja maksimal dalam arti perubahan tingkah laku siswa dalam belajar, apabila kemampuan, kecakapan, dan keterampilan dimiliki siswa dapat tercapai dalam pembelajaran.

Jadi baik faktor intern maupun faktor ekstern keduanya berperan dalam arti seorang siswa dapat belajar dengan baik apabila faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai serta tidak ada gangguan.³⁸

Siswa yang mempunyai kedisiplinan dalam diri serta dapat memanfaatkan waktu, di samping itu punya kemampuan tersendiri serta motivasi akan berjalan sesuai yang diharapkan, sebab hal-hal yang menunjang peran orang tua juga menunjang keberhasilan siswa.

Kalau kita melihat faktor yang menghambat belajar siswa adalah, orang tua yang kurang perhatian terhadap siswa itu sendiri, karena bagaimanapun sebagai orang tua pasti punya kesulitan sehingga kurang perhatian pada proses belajar anak.

³⁸ Zainal Agib, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Guru*, (Cet. I; Bandung: Yamawidya, 2004), h. 221-222.

Namun perlu dipahami disini bahwa lingkungan menjadi faktor kedua, dimana lingkungan yang kurang pendidikan akan berakibat kepada kurang minat belajar. Misalnya, lingkungan orang yang sekolah otomatis ada minat untuk belajar atau memahami tentang pendidikan.³⁹

Faktor ketiga yang menghambat proses belajar siswa adalah sarana dan hal tersebut akan mempersulit anak dalam belajar, kalau kita melihat orang yang mempunyai minat untuk belajar perlu buku sebagai alat penunjang lebih mudah dan menarik minat belajar di samping sarana yang lain. Prestasi belajar siswa adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, di samping itu bakat yang dimiliki baik bakat olah raga, seni dan lain-lain, perlu terus dikembangkan, namun prestasi dalam hal belajar yang paling utama disertai dengan kerja keras dan keuletan.⁴⁰

Semua hal tersebut di atas dapat tercapai dengan baik, apabila ada kerjasama antar guru, orang tua, siswa serta sarana dan prasarana maka seorang siswa dapat mencapai prestasi yang memuaskan sesuai apa yang diharapkan apabila keempat komponen terjalin komunikasi dengan baik.

Kita menghendaki dan menuntut, bahwa anak- anak kita belajar dengan tekun, serta berprestasi sebaik mungkin. Hal ini hanya dapat dicapai jika kita cukup menunjukkan perhatian terhadap sekolah, jika mereka merasa kepentingan terancam. Adalah siswa yang pandai memanfaatkan waktu dimana pun ia berada sehingga menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan mampu merencanakan masa depannya.

³⁹ *Ibid.*, h. 38.

⁴⁰ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 203.

E. Kerangka Pikir

Skema Kerangka Pikir



Berdasarkan skema tersebut secara sederhana nampak bahwa prestasi belajar anak yang diharapkan oleh semua orang tua, hanya dapat terwujud melalui usaha dan kerja keras oleh semua pihak, terutama dampak pembimbingan orang tua di lingkungan keluarga dan upaya keras guru di sekolah. Jadi harus dibangun jalur komunikasi tiga arah secara intens dan komunikatif, yakni si anak itu sendiri, orang tua dan guru di sekolah. Dengan demikian terciptalah apa yang diinginkan bersama baik orang tua maupun para pendidik di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Dimana peneliti berusaha memperoleh dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sehingga data yang diperoleh melalui instrument penelitian dalam bentuk angka-angka statistik akan dideksripsikan ke dalam kalimat yang setara. Di samping itu akan digunakan pula analisis distribusi frekuensi dalam bentuk tabel yang akan mempresentasikan pendapat responden tentang gambaran bimbingan orang tua yang berdampak terhadap prestasi belajar sang anak di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu.

Dengan demikian jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang biasa disebut juga penelitian taksonomik yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial. Oleh karena jenis penelitian deskriptif ini tidak mempersoalkan seberapa erat hubungan antara variabel satu dengan lainnya, melainkan relasi korelatif saja maka penelitian ini tidak memerlukan pengujian hipotesis.¹

¹ Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 2.

B. Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain. Variabel juga dapat berupa atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Tinggi, berat badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja merupakan atribut-atribut dari setiap orang.²

Dinamakan variabel karena ada variasinya. Kerlinger dalam Sugiyono menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*construe*) atau sifat yang akan dipelajari. Di mana suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*).³ Selanjutnya Kidder menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan.⁴

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menetapkan variabel sebagai berikut:

1. Bimbingan orang tua, sebagai variabel bebas atau berpengaruh dan
2. Prestasi belajar anak, sebagai variabel terikat atau terpengaruh

C. Definisi Operasional Variabel

Bimbingan orang tua yang dimaksudkan peneliti dalam hal ini adalah cara yang dominan dilakukan oleh orang tua anak di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo

² *Ibid.*, h. 3.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2001), h. 32.

⁴ *Ibid.*

Barat Kab. Luwu dalam membantu guru meningkatkan prestasi anak-anaknya. Data yang akan ditelusuri peneliti dalam hal ini yakni menyangkut sistim pembinaan atau sikap orang tua terhadap anak-anak mereka di rumah tangga (keluarga).

Sedangkan Prestasi belajar anak dimaksudkan adalah tingkat capaian yang diperoleh anak dalam studinya dengan indikator nilai hasil evaluasi. Dengan demikian objek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah anak dan orang tua yang sekolah anaknya di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu. Sehingga fokus penelusuran data pada keterkaitan aktivitas bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, dengan hasil evaluasi belajar di sekolah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵ Dalam penelitian ini populasinya selain anak-anak yang sekolah di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu yang berjumlah 246 orang, 240 orang tua siswa dan juga termasuk sarana-prasarana yang dianggap, perlu dalam mendukung akurasi data penelitian.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Karena populasi penelitian ini termasuk besar dan tidak mungkin

⁵ Natsir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia, 1998), h. 332

terjangkau seluruhnya, maka peneliti menggunakan sampel penelitian. Adapun teknik sampel yang digunakan adalah *Probability sampling* dalam hal ini adalah *simple random sampling*, dimana pengambilan sampel populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi disamping itu anggota populasi sangat homogen. Oleh karena itu peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 40 responden dari kelas V : 15 siswa dan kelas VI : 15 siswa dan 10 orang tua siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum penulis melakukan pengumpulan data, maka terlebih dahulu penulis melakukan persiapan-persiapan dimana persiapan itu diperlukan selama penelitian berlangsung. Kemudian melakukan pembuatan instrument penelitian di samping melakukan pengurusan terhadap Surat-Surat di dalam perizinan penelitian.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian ditempuh dengan dua cara, yaitu :

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, media pembelajaran, akhlak maupun psikologis yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

a. Kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.

b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.

2. Field research, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian lapangan, dengan teknik sebagai berikut :

a. Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan melalui panca indera di SD Negeri No. 598 Kadong-kadong Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.

b. Wawancara (*Interview*), yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru serta beberapa orang siswa di SD Negeri No. 598 Kadong-kadong Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu tentang masalah yang akan diteliti yang berhubungan erat dengan pembahasan skripsi ini. Dengan cara ini, penulis dapat memperbolehkan data dan informasi tentang peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan rohani siswa.

c. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi penulis skripsi.

d. Angket, yaitu penulis memberikan daftar pertanyaan yang dilengkapi dengan alternatif jawaban untuk dipilih salah satu diantaranya yang dianggap tepat oleh responden.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dilakukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data dan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. Analisis induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian mengolahnya menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.
2. Analisis deduktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian mengolah menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.
3. Analisis Komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

Sedangkan data yang berasal dari hasil angket akan ditabulasikan dan diberikan persentase dan diinterpretasikan sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

4. Deskriptif kualitatif, dengan kategorisasi dan frekuensi rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah Siswa.⁶

Dengan demikian skripsi ini menggunakan tabulasi terhadap hasil angket dan hasil observasi menggunakan teknik deduktif, induktif, dan komparatif.



⁶ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 40

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN 598 Kadong-Kadong

SDN 598 Kadong-Kadong yang berdiri sejak tahun 1993 ini adalah merupakan salah satu sekolah yang berada di sebelah Barat Kecamatan Belopa tepatnya di Jl. G. Latimojong desa Kadong-Kadong Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, di mana daerah ini merupakan salah satu daerah yang masih tergolong baru tersentuh pola pembangunan pemerintah dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik. Menurut ST. Ratnah, S.Pd., selaku kepala sekolah, bahwa SDN 598 Kadong-Kadong sebagai instansi yang juga berada naungan pemerintah kabupaten Luwu, untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya.¹

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat diketahui bahwa SDN 598 Kadong-Kadong berdiri atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah tersebut. Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat

¹ ST. Ratnah, Kepala Sekolah SDN 598 Kadong-Kadong, “Wawancara”, Bajo Barat, 12 Oktober 2011.

dukungan dari semua pihak, maka SDN 598 Kadong-Kadong ini dapat berdiri sampai sekarang ini.

Berdasarkan keterangan di atas, maka selanjutnya menurut Baharuddin, selaku orang tua siswa, bahwa dalam usianya yang tergolong sudah dewasa SDN 598 Kadong-Kadong mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SDN 598 Kadong-Kadong.²

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya SDN 598 Kadong-Kadong, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu.

2. Kondisi Siswa

Sejak pertama dibuka, SDN 598 Kadong-Kadong telah menerima serangkaian siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SDN 598 Kadong-Kadong yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan. Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi

² Baharuddin, Orang Tua Siswa, "Wawancara", Bajo Barat, 12 Oktober 2011.

objektif dari siswa-siswi SDN 598 Kadong-Kadong itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.1

Kondisi Keseluruhan Siswa SDN 598 Kadong-Kadong
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	22	23	45
2.	Kelas II	26	16	42
3.	Kelas III	19	15	34
4.	Kelas IV	19	15	34
5.	Kelas V	40	20	45
6.	Kelas VI	27	19	46
Jumlah		138	108	246

Sumber Data : SDN 598 Kadong-Kadong Tahun Ajaran 2011/2012

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di SDN 598 Kadong-Kadong , maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SDN 598 Kadong-Kadong itu sendiri.

2. Kondisi Guru

Untuk mendukung suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat

dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Tabel 4.2

Keadaan Guru SDN 598 Kadong-Kadong
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	ST. Ratnah, S.Pd.	P	Kepala Sekolah	PNS
2.	Habiba, S.Pd.	P	Guru Kelas II	PNS
3.	Antonius, S.Pd.	L	Guru Olahraga	PNS
4.	Bece Satta, S.Pd.	P	Guru Kelas VI	PNS
5.	Intang, S.Pd.	P	Guru Kelas VI	PNS
6.	ST. Muthaharah J., S.Pd.	P	Guru Kelas III	PNS
7.	Patmawati	P	Guru Kelas I	PNS
8.	Nurhana, S.Pd.I.	P	Guru Agama Islam	PNS
9.	Rina Rusdiana, A.Ma.	P	Guru Bhs. Inggris	Non PNS
10.	Pitriani R., A.Ma.Pd.	P	Guru Kelas V	Non PNS
11.	Asrida, A.Ma.Pd.	P	Guru Kelas IV	Non PNS
12.	Nurhidaya, A.Ma.	P	Guru Kelas IV	Non PNS
13.	Hasriani, S.Pd.I.	P	Guru Agama Islam	Non PNS
14.	Irma, S.Pd.	P	Guru Kelas V	Non PNS
15.	Basir, S.Ag.	L	Guru Kelas II-V	Non PNS
16.	Darawing	L	Caraka	Non PNS
17.	Indarmawan	L	Satpam	Non PNS

Sumber Data : SDN 598 Kadong-Kadong Tahun Ajaran 2011/2012

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh SDN 598 Kadong-Kadong tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi siswa yang ada maka memang masih sangat jauh dari efektivitas yang diinginkan, akan tetapi hal tersebut tidak mempuat para pengajar yang ada menjadi putus asa, akan tetapi malah hal itu

membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di SDN 598 Kadong-Kadong.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SDN 598 Kadong-Kadong
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	6	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Meja Guru	17	Baik
6.	Kursi Guru	17	Baik
7.	Meja Siswa	400	Baik
8.	Kursi Siswa	400	Baik
9.	Lemari Buku	8	Baik
10.	Rak Buku	6	Baik
11.	Papan Tulis	6	Baik
12.	Papan Absen	6	Baik
13.	WC	2	Baik

Sumber Data : SDN 598 Kadong-Kadong Tahun Ajaran 2011/2012

Berdasarkan keterangan tabel di atas, nampaklah bahwa SDN 589 Kadong-Kadong sudah memiliki sarana dan prasarana yang sudah hampir cukup memadai

sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat yang ada di sekitarnya, walaupun sebenarnya masih perlu untuk diadakan penambahan dan pembenahan yang bersifat relatif dari segi fasilitas dan peralatan dalam proses belajar mengajar.

B. Bentuk Bimbingan Orang Tua di Rumah Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar anak di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu

Orang tua dalam hal ini dalam memberi pengawasan terhadap para siswa tentunya membutuhkan keahlian yang signifikan, karena belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberi respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku, dapat pula terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan. Dengan adanya pendidikan yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat pada umumnya, maka akan lebih mudah untuk dipahami oleh setiap perubahan yang akan atau sudah terjadi, sehingga masyarakat lebih terbuka dalam menanggapi setiap perubahan dan mampu merealisasikan perubahan tersebut baik pada pribadi maupun pada masyarakat.

Menurut Sudirman, selaku orang tua siswa bahwa sebagai sosok yang dekat dengan anak dan keluarga, orang tua mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi prilaku dan sikap anggota keluarga, dalam mempengaruhi dan sikap anggota keluarga, dalam segala aktivitasnya sehari - hari, orang tua dapat mendidik anak anak.

Karena itu orang tua hendaknya menempuh cara yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam mengasuh dan mendidik anaknya.³

Tabel 4.4

Tanggapan Siswa Terhadap Pengawasan Orang Tua dalam Belajar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat menarik	22	55,00%
2.	Menarik	10	25,00%
3.	Kurang menarik	8	20,00%
4.	Tidak menarik	0	0,00%
Jumlah		40	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 1

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat pengawasan orang tua senantiasa memberikan bimbingan serta motivasi terhadap siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya, terbukti bahwa 22 siswa atau 55,00% siswa yang menjawab sangat menarik, 10 siswa atau 25,00% yang menjawab menarik, 8 siswa atau 20,00% yang menjawab kurang menarik, dan tidak ada siswa atau 0,00% yang menjawab tidak menarik. Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa dalam peran aktif orang tua dalam pengawasannya terhadap siswa sangat efektif.

Tabel 4.5

Peran Aktif Pengawasan yang Diterapkan para Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Memuaskan	25	62,50%
2.	Memuaskan	12	30,00%
3.	Tidak Memuaskan	3	7,50%
4.	Sama Sekali Tidak Memuaskan	0	0,00%
Jumlah		40	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 2

³ Sudirman, Tokoh Masyarakat "Wawancara" Bajo Barat, 12 Oktober 2011.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pengawasan yang diterapkan orang tua terhadap siswa ketika siswa pada mata pelajaran agama Islam sangat beragam, terbukti bahwa 25 siswa atau 62,50% siswa yang menjawab sangat memuaskan, 12 siswa atau 30,00% yang menjawab memuaskan, 3 siswa atau 7,50% yang menjawab tidak memuaskan, dan tidak ada siswa atau 0,00% yang menjawab sama sekali tidak memuaskan.

Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, dan menerapkan aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari, agar anak-anaknya kelak akan tumbuh di atas pandangan aqidah Islam. Contoh adab dan budi pekerti yang harus ditampilkan orang tua kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari, seperti : sopan santun pada orang tua, etika menghargai orang lain, berkata jujur dan, etika makan serta motivasi dalam belajar agama Islam.⁴

Pada dasarnya pengawasan orang tua sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan anak membuka hati untuk menerima petunjuk dan konsep-konsep pendidikan. Selain itu metode perhatian orang tua akan mampu menempatkan siswa dalam posisi yang ideal.

Pengawasan dan perhatian yang dianggap penting dan paling menonjol menurut Mustafa sebagai orang tua siswa, terbagi dalam beberapa jenis yaitu :

⁴ Syamsul Bahri, Orang Tua Siswa, "Wawancara" Bajo Barat, 12 Oktober 2011.

1. Perhatian dengan metode dialog, atau percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.
2. Perhatian melalui aplikasi dan pengalaman, atau yang dibiasakan ialah suatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.
3. Perhatian dengan nasihat, berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi itu dalam hidupnya atau sesudah matinya.
4. Perhatian melalui janji terhadap perbuatan yang baik, ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah swt.

Perhatian dengan pendekatan metode Qur'ani tersebut di atas menuntut kepada pendidikan untuk berorientasi kepada "*educational needs*" dari anak didik dimana faktor "*human nature*" yang potensial tiap pribadi anak dijadikan sentrum proses kependidikan sampai kepada batas maksimal perkembangannya.

Selanjutnya menurut Abd. Hamid, selaku orang tua siswa bahwa sebagai sosok yang dekat dengan anak dan keluarga, orang tua mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi perilaku dan sikap anggota keluarga, dalam mempengaruhi dan sikap anggota keluarga, dalam segala aktivitasnya sehari - hari, orang tua dapat

mendidik anak anak. Karena itu orang tua hendaknya menempuh cara yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam mengasuh dan mendidik anaknya.⁵

Tabel 4.6

Tanggapan Siswa Terhadap Pengawasan Orang Tua
dalam Peningkatan Prestasi Belajar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Berperan	24	60,00%
2.	Berperan	12	30,00%
3.	Kurang Berperan	4	10,00%
4.	Tidak Berperan	0	0,00%
Jumlah		40	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 3

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa peran orang tua senantiasa memberikan bimbingan serta motivasi terhadap siswa pada proses belajar, terbukti bahwa 24 siswa atau 60,00% siswa yang menjawab sangat berperan, 12 siswa atau 30,00% yang menjawab berperan, 4 siswa atau 10,00% yang menjawab kurang berperan, dan tidak ada siswa atau 0,00% yang menjawab tidak berperan. Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa dalam peran aktif orang tua dalam partisipasinya terhadap siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa senantiasa memberikan peran yang efektif dan mampu memberi dampak yang signifikan.

Berangkat dari kesadaran akan bahaya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak, upaya untuk menciptakan lingkungan yang membawa dampak positif pada anak adalah sebuah keharusan. Sebab setiap hari bahkan setiap saat anak

⁵ Abd. Hamid, Orang Tua Siswa dan Tokoh Masyarakat, "Wawancara", Bajo Barat, 12 Oktober 2011.

akan berinteraksi dengan lingkungan, dan setiap berinteraksi dengan lingkungan setiap itu pula pengaruhnya akan mewarnai kepribadiannya.

Tabel 4.7

Tanggapan Siswa terhadap Peran Aktif Partisipasi yang Diterapkan Para Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Memuaskan	20	50,00%
2.	Memuaskan	17	42,50%
3.	Tidak Memuaskan	3	7,50%
4.	Sama Sekali Tidak Memuaskan	0	0,00%
Jumlah		40	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 4

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa pola partisipasi yang diterapkan orang tua terhadap siswa sangat beragam, terbukti bahwa 20 siswa atau 50,00% siswa yang menjawab sangat memuaskan, 17 siswa atau 42,50% yang menjawab memuaskan, 3 siswa atau 7,50% yang menjawab tidak memuaskan, dan tidak ada siswa atau 0,00% yang menjawab sama sekali tidak memuaskan.

Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, dan menerapkan aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari, agar anak-anaknya kelak akan tumbuh di atas pandangan aqidah Islam. Contoh adab dan budi pekerti yang harus ditampilkan orang tua kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun pada orang tua, etika menghargai orang lain, berkata jujur dan, etika makan serta motivasi dalam belajar agama Islam.⁶

⁶ Muhdar, Orang Tua Siswa, "Wawancara", Bajo Barat, 12 Oktober 2011.

Berbagai kegiatan yang dilakukan siswa setelah melalui suatu proses belajar tersebut, diharapkan terjadi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan pada diri siswa sebab rangkaian kegiatan dalam belajar itu adalah bertujuan dengan satu maksud bahwa dalam situasi formal di sekolah belajar tidak dapat dipisahkan dengan mengajar. Oleh karena itu, belajar bertujuan juga memanusiakan manusia yang ditandai dengan hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan sekitar, serta hubungan dengan Allah swt., dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Dalam petunjuk pendidikan agama Islam pada sekolah umum dikemukakan bahwa salah satu kepincangan pelaksanaannya ialah kurangnya keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Tabel 4.8

Orang tua Mempunyai Pengaruh yang Positif
bagi Proses Pendidikan di Sekolah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat berpengaruh	30	75,00%
2.	Berpengaruh	9	22,50%
3.	Kurang berpengaruh	1	2,50%
4.	Tidak berpengaruh	0	0,00%
Jumlah		40	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 5

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa keberadaan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar mempunyai pengaruh yang relatif bagus, terbukti bahwa 30 siswa atau 75,00% siswa yang menjawab sangat berpengaruh, 9 siswa atau 22,50% yang menjawab berpengaruh, 1 siswa atau 2,50% yang menjawab kurang

berpengaruh, dan tidak ada siswa atau 0,00% yang menjawab tidak berpengaruh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekalipun orang tua adalah bukan merupakan tenaga pengajar di sekolah, akan tetapi orang tua yang berperan sebagai pengawas dalam proses pembelajaran di sekolah, juga mampu mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka dapat disepakati bersama bahwa peranan proses belajar cukup memegang peranan yang sangat penting. Belajar di sekolah senantiasa tidak berhasil secara mulus karena adanya hal-hal yang sering mengakibatkan kegagalan atau gangguan dalam pencapaian hasil perbuatan belajar. Hambatan tersebut dapat dianggap hal yang berada di luar kekuasaan untuk dihindari adanya, dan tidak seorang pun yang tidak mengalami dalam kehidupannya. Besar kecilnya hambatan itu sebenarnya sangat relatif, tergantung pada individu yang mengalami.

Tabel 4.9

Apakah Orang Tua Mampu Memberikan Dukungan Terhadap Proses Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat mendukung	25	62,50%
2.	Mendukung	10	25,00%
3.	Kurang mendukung	5	12,50%
4.	Tidak mendukung	0	0,00%
Jumlah		40	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 6

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar mempunyai pengaruh yang positif, terbukti bahwa 25 siswa atau 62,50% siswa yang menjawab sangat mendukung, 10 siswa atau 25,00% yang menjawab mendukung, 5 siswa atau 12,50% yang menjawab kurang mendukung, dan tidak ada siswa atau 0,00% yang menjawab tidak mendukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekalipun orang tua adalah bukan merupakan tenaga pengajar di sekolah, akan tetapi orang tua yang berperan sebagai pengawas dalam proses pembelajaran di sekolah, juga mampu mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar.

Sedangkan dengan itu, maka kegiatan belajar meliputi interaksi belajar mengajar yang berlangsung baik di dalam kelas dan lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah melalui kegiatan *intrakurikuler*, *kokurikuler*, dan *ekstrakurikuler*. Para orang tua pada prinsipnya tidak terlibat secara langsung dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa, orang tua hanya mempunyai peranan dan diharapkan dapat memberikan sumbangan besar bagi kemajuan dari proses belajar yang diterapkan di sekolah tersebut.

C. Prestasi Belajar Anak di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu

Prestasi dalam belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, prestasi belajar pada diri seorang anak dapat menjadi lemah. Lemahnya prestasi atau hilangnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Oleh sebab itu, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Jadi partisipasi

belajar pada diri seorang anak perlu diperkuat terus menerus dengan cara yaitu harus diciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan dengan cara menerapkan beberapa metode atau strategi pembelajaran yang *enjoy*, misalnya *kooperatif learning* dan sebagainya, yang akan menunjukkan semangat dan motivasi bagi anak ketika sedang belajar.

Tabel 4.10

Peran Aktif Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi belajar Anak

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Berperan	25	62,50%
2.	Berperan	10	25,00%
3.	Kurang Berperan	5	12,50%
4.	Tidak Berperan	0	0,00%
Jumlah		40	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 7

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar mempunyai peranan yang signifikan, terbukti bahwa 25 siswa atau 62,50% siswa yang menjawab sangat berperan, 10 siswa atau 25,00% yang menjawab berperan, 5 siswa atau 12,50% yang menjawab kurang berperan, dan tidak ada siswa atau 0,00% yang menjawab tidak berperan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran aktif orang tua juga merupakan salah satu kunci keberhasilan anak didik dalam mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan anak.

Bila seseorang yang sedang belajar dia menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya, maka partisipasi belajar akan muncul dengan kuat. Partisipasi belajar seperti itu disebut partisipasi intrinsik atau

partisipasi internal. Jadi munculnya partisipasi ini dalam belajar, karena individu ingin menguasai kemampuan yang terkandung dalam tujuan pembelajaran.

Untuk keperluan itu semua pendidik utamanya para orangtua perlu memahami pribadi masing-masing yang menjadi bimbingannya. Oleh karena itu, catatan pribadi tiap siswa sangat bermanfaat. Setiap anak perlu dicatat tentang: kecerdasannya, bakatnya, tipe belajarnya, latar belakang kehidupan orang tuanya, kemampuan pancaindranya, penyakit yang dideritanya, bahkan kejadian sehari - hari yang dipandang penting. Semua itu harus dicatat pada data pribadi siswa. Buku catatan pribadi siswa tersebut ke kelas dan kejenjang pendidikan berikutnya.

Proses perhatian orang tua yang diterapkan tidak terlepas dari keterkaitan satu sama lain antara orang tua, anak serta lingkungan. Perhatian orang tua mengacu kepada kegiatan siswa dan mengacu pada kegiatan orang tua. Perhatian adalah proses dorongan atau motivasi yang diberikan oleh orang tua perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan siswa dalam belajar.

Selanjutnya perhatian orang tua senantiasa memberikan motivasi dalam rangka peningkatan proses belajar pada anak dapat dilihat dari beberapa angket tabel berikut.

Tabel 4.11

Apakah Orang Tua, Siswa ketika Pulang Sekolah
Kembali Memeriksa Tugas dari Sekolah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	26	65,00%
2.	Kadang-kadang	12	30,00%
3.	Jarang Sekali	2	5,00%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
Jumlah		40	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 8

Berdasarkan tabel di atas tentang perhatian orang tua, ketika anak pulang sekolah kembali memeriksa tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya di sekolah, menunjukkan bahwa 26 siswa atau 65,00% yang menjawab selalu, 12 siswa atau 30,00% menjawab kadang-kadang dan 2 siswa 5,00% yang menjawab jarang sekali dan tidak ada siswa atau 0,00% yang menjawab tidak pernah. Hal ini mengindikasikan bahwa senantiasa para orang tua masih sangat memberikan perhatian dalam rangka pemeriksaan hasil belajar siswa di sekolah.

Tabel 4.12

Apakah Orang Tua Memperhatikan Tugas dari Sekolah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	75,00%
2.	Kadang-kadang	10	25,00%
3.	Jarang Sekali	0	0,00%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
Jumlah		40	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 9

Berdasarkan tabel di atas tentang perhatian orang tua terhadap ada tidaknya tugas dari sekolah, menunjukkan bahwa 30 siswa atau 75,00% yang menjawab selalu, 10 siswa atau 25,00% menjawab kadang-kadang dan tidak ada siswa 0,00% yang menjawab jarang sekali serta tidak ada pula siswa atau 0,00% yang menjawab tidak pernah. Hal ini mengindikasikan bahwa senantiasa para orang tua sekalipun memang sebagai orang tua yang hanya bertugas untuk melindungi dan menjaga seluruh anggota keluarganya dalam segala hal, akan tetapi masih memberikan perhatian khusus bagi anaknya tentang ada tidaknya tugas yang diberikan oleh gurunya dari sekolah.

Pada dasarnya, metode perhatian sangat efektif dalam membina kepribadian anak dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep pendidikan. Selain itu metode perhatian orang tua akan mampu menempatkan siswa dalam posisi yang ideal.

D. Faktor-faktor apa saja yang menghambat orang tua dalam memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak mereka di rumah

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di SDN No. 598 Kadong-Kadong juga tidak terlepas dari beberapa macam hambatan yang tentunya sangat menghambat dari proses pembelajaran, tentunya dengan kondisi tersebut sangat menghambat bagi kelangsungan proses pembelajaran itu sendiri.

Menurut Pitriani R, A.Ma.Pd., selaku orang tua siswa dan guru kelas V SDN No. 598 Kadong-Kadong, menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengawasan orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yakni 1). faktor individu, 2). faktor lingkungan, 3). Pendekatan, sebab ketiga faktor tersebut ketika seiring berjalan akan menghasilkan korelasi yang efektif terhadap prestasi belajar siswa.⁷

a. Anak itu sendiri, misalnya anak tersebut tidak atau kurang berminat untuk bakat-bakat yang ia miliki, atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi, atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berprestasi sesuai dengan bakatnya.

b. Lingkungan anak, misalnya orang tua yang kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau ekonominya cukup tinggi tetapi kurang memberi perhatian terhadap pendidikan anak.

c. Pendekatan kepada anak

Sebagai aktivis yang tidak bergerak dalam bidang pendidikan secara normal, orang tua melalui pembinaan kepribadian anak, akan menghasilkan pendidikan yang memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan terhadap anak. Dalam mengupayakan agar materi pendidikan dan pengajaran agama Islam dapat diterima oleh anak dengan seyogyanya menggunakan pendekatan yang *multi aproach* yang dalam pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut :

⁷ Pitriani R., Guru Kelas V SDN No. 598 Kadong-Kadong, "Wawancara", Bajo Barat, 12 Oktober 2011.

a. Pendekatan *religius* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.

b. Pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.

c. Pendekatan *sosio kultural*, yang bertumbuh pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo socius*, dan *homo sapiens* dalam kehidupan masyarakat berkebudayaan.

d. Pendekatan *scientific*, di mana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berfikir.⁸

Selanjutnya menurut ST, Ratnah, S.Pd., selaku kepala sekolah menyatakan bahwa pada dasarnya, metode pengawasa dan pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian anak dan memberi motivasi kepada mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan mereka untuk dan konsep-konsep pengawasan yang efektif dari para orang tua. Metode yang dianggap penting dan paling menonjol adalah yang dilakukan para orang tua ialah (1) Metode dialog, (2) Metode melalui kisah-kisah Qur'ani, (3) Metode melalui perumpamaan, (4) Metode melalui

⁸ Intang, Guru Kelas VI SDN No. 598 Kadong-Kadong, "Wawancara", Bajo Barat, 12 Oktober 2011.

keteladanan, (5) Metode melalui aplikasi dan pengalaman, (6) Mendidik melalui ibrah dan nasihat.⁹

Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar siswa, merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan pengawasan mengacu pada kegiatan orang tua. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan pengawasan adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Belajar pada siswa sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara orang tua sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar siswa tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Dengan demikian peranan orang tua terhadap prestasi belajar siswa yang profesional, maka dapat meningkatkan prestasi siswa serta korelasi pengawasan orang tua dengan kemampuan siswa tentunya dengan adanya pengawasan dalam belajar yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena tujuan pengawasan belajar memang benar adanya yang telah dibuktikan dengan analisa data yang telah dikemukakan sebelumnya, serta hambatan-hambatan yang dialami orang tua siswa di SDN No. 598 Kadong-Kadong adalah hanya terbatas pada penyediaan pola pendekatan orang tua, serta faktor anak itu sendiri, dan tak lupa pula faktor lingkungan, dan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi

⁹ ST. Ratnah, Kepala Sekolah SDN No. 598 Kadong-Kadong, "*Wawancara*", Bajo Barat, 12 Oktober 2011.

kesulitan belajar siswa pada SDN No. 598 Kadong-Kadong sudah berada pada tahap pendekatan kepada siswa (psikologi, paedagogis, sosiologis, individual), untuk memahami kondisi siswa agar dapat lebih meningkatkan prestasi belajar siswa.



BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk bimbingan orang tua di rumah terhadap peningkatan prestasi belajar anak di SDN 598 Kadong-Kadong Kec. Bajo Barat Kab. Luwu, yang pada dasarnya pengawasan orang tua sangat efektif dalam membina prestasi belajar anak dan memberi motivasi kepada mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan anak membuka hati untuk menerima petunjuk dan konsep-konsep pendidikan. Selain itu metode perhatian orang tua akan mampu menempatkan siswa dalam posisi yang ideal.

2. Partisipasi orang tua sangat berpengaruh terhadap pembiayaan dan kegiatan belajar siswa SDN No. 598 Kadong-Kadong adalah pengawasan dalam belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, pengawasan belajar pada diri seorang anak dapat menjadi lemah. Lemahnya pengawasan atau hilangnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Oleh sebab itu, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Jadi pengawasan belajar pada diri seorang anak perlu diperkuat terus menerus dengan cara yaitu harus diciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan dengan cara menerapkan beberapa metode

atau strategi pembelajaran yang *enjoy*, misalnya kooperatif *learning* dan sebagainya, yang akan menunjukkan semangat dan motivasi bagi anak ketika sedang belajar.

3. Faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak mereka di rumah ialah : a). faktor individu, anak itu sendiri, misalnya anak tersebut tidak atau kurang berminat untuk bakat-bakat yang ia miliki, atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi, atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berprestasi sesuai dengan bakatnya. b). faktor lingkungan, Lingkungan anak, misalnya orang tua yang kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau ekonominya cukup tinggi tetapi kurang memberi perhatian terhadap pendidikan anak. c). Pendekatan, sebagai aktivis yang tidak bergerak dalam bidang pendidikan secara normal, orang tua melalui pembinaan kepribadian anak, akan menghasilkan pendidikan yang memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan terhadap anak.

B. Saran - saran

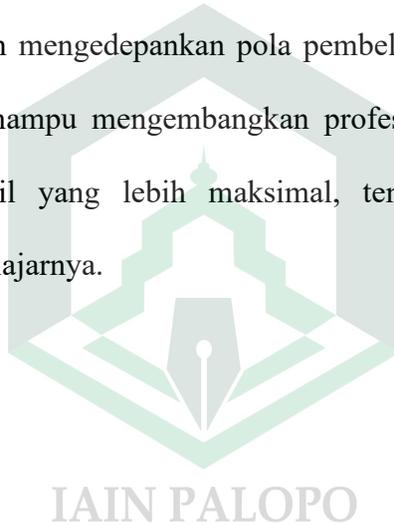
Setelah menyimak dari kesimpulan di atas, maka berikut akan disampaikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Kepada orang tua siswa hendaknya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang kepala rumah tangga harus mampu mengembangkan program kerja yang ditawarkan sekolah agar senantiasa berjalan sesuai dengan rancangan

pembelajaran yang telah dijadwalkan baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek terhadap kelangsungan pendidikan anak.

2. Kepada para orang tua senantiasa dengan sabar hati melakukan pengawasan secara terus menerus terhadap perkembangan belajar siswa, agar nantinya menghasilnya hasil belajar yang efektif dari siswa itu sendiri, dan mampu mengembangkan potensi diri baik segi psikomotor, kognitif, afektif anak.

3. Kepada para siswa agar senantiasa dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah senantiasa lebih mengedepankan pola pembelajaran yang telah dijadwalkan oleh para guru, agar mampu mengembangkan profesional individu yang tentunya akan memberikan hasil yang lebih maksimal, tentunya ini kaitannya dengan pendidikan dan hasil belajarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agib, Zainal, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Guru*, Cet. I; Bandung: Yamawidya, 2004.
- Alisjahbana, *Values as Integrating Forces In Pesonality, Society and Culture*, Kualalumpur: University off Malaya Press, 1974.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fatwa-Fatwa Mutakhir*, Cet. III; Jakarta: Yayasan al-Hamidi, tth.
- An-Nahlawi, Abdurahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Asghary, Basri Iba, *Solusi al-Qur'an Tentang Problem Sosial, Politik, dan Budaya*, Jakarta; Rineka Cipta, 1994.
- Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet, XII, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Department Agama RI, *PERTA*, Volume VII/No. 01/2004.
- Dewantara, Ki Hajar, *Buku I Pendidikan*, Jogjakarta: Majelis Luhur Taman Siswa 1962.
- Faisal, Sanafiah, *Format-Format Pendidikan Sosial*, Ed. 8; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Hadisubrata, *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*, Jakarta: Gunung Agung, 1991.

- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Cet. I; Jakarta: Media Press, 2002.
- Hariyanto, Agus, *Membuat Anak Cepat Pintar*, Cet. I; Jakarta: Diva Press, 2009.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh*, Cet., III; Bandung: al Bayan, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Lukman, Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3S, 1990.
- Maskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Cet. V; Bandung: Mizan, 1994.
- Meitasari, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Efektif dan Berhasil di Era Modern*, Jakarta: Aksara, 1990.
- Natsir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia, 1998.
- Nuryanti, Lusi, *Psikologi Anak*, Jakarta: PT. Indeks, 2008.
- R. Cony Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Globalisasi*, Jakarta; Prenhallindo, 2002.
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Savage, Tom, *Dicipline, for Self-Control*, New Jersey: Prentice-hall Inc, 1991.
- Sayekti, *Makna Interaksi antar Anggota Keluarga Dipandang dari Sudut Konseling Keluarga*, Bandung: IKIP, 1991.
- Shar, Syeikh Attiyah, *Fatwa Kontenporer Dunia Remaja*, Bandung: Amzah, 2003.
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Slameto, *Belajar dan Fakfor-fakfor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. III; Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2001.

Toyibin, M. Aziz, et.al, *Pendidikan Pancasila*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Trina, Wartika, *Usaha Orang Tua dalam Rangka Mendidik*, Bandung, BPTK IKIP Bandung, 1978.

Yusanto, Muhammad Ismail, *Menggagas Pendidikan Islam*, Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2004.

